

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian Teologis terhadap teks Ibrani 10:1-18 dan melakukan penelitian lapangan serta mengadakan analisis terhadap hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: korban hewan tidak dapat secara sempurna membereskan masalah dosa, sehingga mempersembahkan korban secara berulang-ulang dengan tujuan penghapusan dosa, tidak ada faedahnya. Pengorbanan hewan hanya mengingatkan dan menyadarkan manusia pada dosanya. Korban yang sempurna hanyalah di dalam Yesus Kristus, sang Imam Besar yang memberikan tubuh dan darahnya untuk menebus dosa, satu kali untuk selamanya. Hanya di dalam Dia manusia beroleh penebusan dan pengudusan.

Dalam praktek tradisi *Mande Salah* penyediaan dan penyembelian hewan dimaknai sebagai bentuk sanksi atau hukuman terhadap pasangan yang melanggar ketetapan, yang dalam hal ini berhubungan intim diluar nikah. Pemberian sanksi tersebut dengan maksud memberi efek jera, bahkan untuk mencegah terjadinya perbuatan tidak senonoh itu.

Namun, pemahaman demikian dalam prakteknya rupanya belum sepenuhnya dihidupi oleh masyarakat, secara khusus anggota jemaat Efrata Maholo Klasis Sigi Lore. Ada yang memahami bahwa pengampunan, penebusan dan pengudusan dapat diusahakan manusia dengan penyembelian hewan pada praktek tradisi *Mande Salah*. Padahal

Ibrani 10:1-18 dengan tegas menyatakan agar hidup manusia berpusat pada Yesus Kristus, karena hanya di dalam Yesus Kristus korban sempurna manusia ditebus dan beroleh kekudusan.

B. Saran

Sebagai penutup dalam karya tulis ini, penulis menyajikan saran-saran sebagai berikut: Gereja sebagai pandu budaya mesti memberikan pemahaman yang benar mengenai praktik tradisi yang dilaksanakan dalam wilayahnya, agar jemaat tidak keliru dalam memaknai pelaksanaan suatu tradisi budaya. Sehingga budaya dan agama dapat berjalan berdampingan.

Demikian dengan Tokoh Adat, diharapkan untuk senantiasa mengkomunikasikan mengenai praktek tradisi ini beserta dengan maknanya agar tidak sekedar dilakukan dan maknanya tidak tergerus dari generasi ke generasi dan tidak melahirkan paham yang lain dari masyarakat.